

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* adalah kegagalan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering terjadi, terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HDL), yaitu pada janin hingga 24 bulan.<sup>1</sup> Masa bawah dua tahun (Baduta) merupakan masa yang sangat pesat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Terhitung sejak awal kehamilan, kelahiran sampai bayi berusia 24 bulan, yang disebut 1000 HKP. Bayi usia 0-24 bulan sangat sensitif terhadap faktor lingkungan sehingga perlu mendapat perhatian lebih terutama faktor gizi.<sup>2</sup> Jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi saat ini, pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat. Masa ini merupakan masa sensitif karena pengaruhnya terhadap anak bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki.<sup>3</sup>

Masalah gizi khususnya gizi buruk pada anak dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh.<sup>4</sup> Dalam jangka panjang, *stunting* berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan kemampuan belajar, melemahkan kekebalan tubuh, sehingga mudah sakit. Efek lainnya adalah anak berisiko tinggi untuk terkena diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua.<sup>5</sup>

Data WHO menunjukkan pada tahun 2017 di tingkat dunia, ada sekitar 150,8 juta atau 22,2% balita mengalami *stunting*. Di tingkat Asia, Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2017, setelah Timor Leste dan India. Prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 36,4% dari keseluruhan total balita.<sup>6</sup> Menurut hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI Tahun 2018, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase *stunting* tertinggi, yaitu sebesar 42,7%. Angka ini berada di atas persentase balita *stunting* nasional sebesar 30,8%.<sup>7</sup> Jika masalah *stunting* di suatu lebih dari 20%, menurut WHO merupakan masalah kesehatan masyarakat.<sup>8</sup> Menurut teori H.L. Blum, tingkat kesehatan

masyarakat ditentukan oleh empat faktor yaitu gaya hidup, lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan dan faktor genetik (keturunan). Dari empat faktor tersebut, faktor lingkungan paling berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat, yaitu mencapai 40%.<sup>9</sup>

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu kabupaten di NTT, yang masuk dalam wilayah prioritas penanganan *stunting*, karena kabupaten ini memiliki angka gizi buruk dan gizi kurang yang paling tinggi.. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan prevalensi *stunting* pada tahun 2018 mencapai 8.539 anak (42,54%) dari keseluruhan jumlah balita.<sup>10</sup> Prevalensi *stunting* tersebut tersebar di 32 kecamatan yang ada di kabupaten TTS. Kecamatan Amanuban Selatan, merupakan salah satu wilayah kecamatan dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi selama tahun 2019-2021, prevalensi *stunting* di kecamatan Amanuban Selatan yang mencapai 48,8%. Desa Oekiu merupakan salah satu desa di kecamatan Amanuban Selatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi yaitu 59,7% dibandingkan desa lainnya.<sup>11</sup>

Ada banyak faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*, seperti Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama masa kehamilan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan pengetahuan orang tua terhadap gizi. Kekurangan energi kronis (KEK) merupakan masalah yang terjadi selama kehamilan ketika asupan dan kebutuhan gizi tidak seimbang. KEK sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan janin dalam kandungan. Gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah.<sup>12</sup> Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Sebuah studi oleh Murti et al juga menemukan bahwa ibu hamil yang mengalami KEK saat hamil memiliki risiko *stunting* 4,85 kali lebih tinggi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sangat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak, yang juga terkait dengan *stunting*.<sup>14</sup> Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak

mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami *stunting*.<sup>15</sup>

Pengetahuan orang tua tentang gizi anak usia dini menjadi dasar kemampuan bagi orang tua dalam menyiapkan makanan yang diperlukan anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap kualitas gizi anak akan berdampak pada kejadian *stunting*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Amalia et al menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kasus *stunting* pada balita di Desa Planjan, Puskesmas Saptosar, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.<sup>16</sup>

Untuk itu, maka perlu dikaji faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*, yang dapat dijadikan acuan dalam penanganan *stunting* di Desa Oekiu, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara faktor kekurangan energi kronis, ASI eksklusif, dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Oekiu, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan faktor kekurangan energi kronis (KEK) dengan prevalensi *stunting* pada anak baduta di Desa Oekiu Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.,
2. Menganalisis hubungan faktor pemberian ASI eksklusif (ASI) dengan terhadap kejadian *stunting* pada baduta di desa Oekiu, kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

3. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Oekiu, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat akademik:

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk memecahkan masalah *stunting* yang menjadi masalah nasional

##### 1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti:

- a. Kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari selama kuliah di Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata Semarang. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak baduta di Desa Oekiu Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timur Tengah Selatan.
- b. Bermanfaat sebagai salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Kedokteran pada Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata Semarang

##### 1.4.3 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan:

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam menurunkan angka prevalensi *stunting*.

##### 1.4.4 Manfaat bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi khususnya bagi masyarakat desa Oekiu dan masyarakat pada umumnya terkait dengan kejadian *stunting*.

## 1.5 Orisinalitas Penelitian

**Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti	Tahun	Nama Jurnal	Judul	Variabel penelitian	Hasil
1	Yuwanti, Festy M. Mulyaningrum, Meity Mulya Susant	2021	Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. Vol. 10	Faktor– Faktor Yang Memengaruhi <i>Stunting</i> Pada Balita Di Kabupaten Grobogan	Status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan, dan tinggi badan ibu, konsumsi Fe, riwayat penyakit kehamilan, ekonomi keluarga	Status gizi, gangguan kesehatan anak, kebiasaan makan makanan instan dan tinggi badan ibu berhubungan dengan <i>stunting</i> pada anak
2	Yulia Wardita, E.Suprayitno, E. M.Kurniyati	2021	<i>Journal Of Health Science</i> (Jurnal Ilmu Kesehatan) Vol. VI	Determinan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita	Riwayat kehamilan ibu, nilai gizi anak, pola asuh, informasi ibu dan dan riwayat pemberian ASI eksklusif	Pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap prevalensi <i>stunting</i>
3	Febri Wicaksono, Titik Harsanti	2020	Kesmas: <i>National Public Health Journal</i> . Volume:15	<i>Determinants of Stunted Children in Indonesia: A Multilevel Analysis at the Individual, Household, and Community Levels</i>	Jenis kelamin, lingkungan tepat tinggal, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua	Pertumbuhan kerdil dihasilkan dari interaksi faktor yang kompleks tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat rumah tangga dan masyarakat.

No	Nama peneliti	Tahun	Nama Jurnal	Judul	Variabel penelitian	Hasil
4	Ty Beal , Alison Tumilowicz , Aang Sutrisna , Doddy Izwardy ,Lynette M Neufeld	2018	<i>Matern Child Nutr.</i> Vol. 14	<i>A review of child stunting determinants in Indonesia</i>	Pemberian ASI noneksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga, persalinan prematur, panjang badan lahir dan tinggi badan serta pendidikan ibu	Pemberian ASI non eksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, panjang badan lahir pendek, serta tinggi badan dan pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di Indonesia.
5	Tri Siswati, Trynke Hoekstra,H. Kusananto	2020	<i>Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics.</i> Vol. 8	<i>Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors?</i>	<i>Stunting</i> : berat badan lahir; panjang badan lahir, perawakan ayah dan ibu, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan tingkat ekonomi keluarga	Berat badan lahir rendah dan perawakan pendek merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan <i>stunting</i> pada anak di Indonesia

Kajian analisis faktor KEK, ASI eksklusif dan pengetahuan orang tua tentang prevalensi *stunting* di Desa Oekiu Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timur Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur masih merupakan penelitian original. Belum ada penelitian serupa yang dilakukan di wilayah ini. Sudah banyak penelitian sebelumnya tentang *stunting*, namun fokus penelitian dan kombinasi faktor yang dianalisis bervariasi.